

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

###### a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Riani Ayu Utami dan Sri Giarti (2020, hlm.1) Menyatakan pengertian model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan, model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah yang terjadi di dunia nyata, model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajarnya dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang.

“Secara umum pembelajaran berbasis masalah dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata bahan untuk membelajarkan peserta didik dalam proses belajar, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berfikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah” (Wahyuning et al, 2015, hlm. 18). “Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis siswa dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan konsep yang esensial dari mata pembelajaran” (Zubaidah 2017, hlm. 99).

Berdasarkan hal tersebut maka sejalan dengan pendapat Duch dalam Aris Shoimin (2014, hlm. 130) “Model pembelajaran berbasis masalah model pembelajaran yang bercirikan permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir tingkat tinggi, kemampuan menyelesaikan permasalahan dan memperoleh wawasan”.

“Pembelajaran berbasis masalah salah satu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan

informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya” (Jannah, 2016, hlm. 100).

Menurut peneliti dari beberapa definisi tersebut mengenai pengertian yang dinyatakan para ahli diatas, pembelajaran berbasis masalah bahwa pembelajaran berbasis masalah menghadirkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata peserta didik untuk dijadikan sebagai sumber dan sarana belajar sebagai usaha untuk memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, tanpa mengesampingkan pengetahuan atau konsep yang menjadi tujuan pembelajaran.

Dalam kurikulum telah dirancang permasalahan yang menuntut peserta didik memiliki pengetahuan yang penting, membuat mereka kompeten dalam memecahkan masalah, memiliki strategi belajar sendiri serta kecapan berpartisipasi dalam kelompok maupun individu. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Ciri- ciri Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Yustina, dkk (2017, hlm. 2) menyatakan terdapat lima ciri dari model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah guru memunculkan pertanyaan yang nyata dilingkungan siswa serta dapat diselidiki oleh siswa kepada masalah yang autentik ini dapat berupa cerita, penyajian fenomena tertentu, dan lain-lain.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- 3) Penyelidikan autentik Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang disajikan. Metode penyelidikan ini bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.
- 4) Menghasilkan produk atau karya pembelajaran berbasis masalah mengharuskan peserta didik menghasilkan produk yang mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan dapat berupa karya, laporan, model fisik, video maupun program komputer.

- 5) Kolaborasi pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan yang lainnya.

Menurut Rusman (2011, hlm. 25) pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivisme dengan ciri-ciri:

- 1) Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar.
- 2) Pergulatan dengan masalah dan proses penemuan masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar.
- 3) Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi dan negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sudut pandang.

Menurut peneliti dari hasil ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah ini serangkaian kegiatan pembelajaran, yang menekankan pada proses pemecahan masalah, memungkinkan peserta didik untuk secara aktif berpikir, berkomunikasi, menemukan data, memecahkan masalah, dan akhirnya mencapai kesimpulan untuk memecahkan masalah.

### **c. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah**

Min liu dalam Aris Shoimin (2014, hlm. 130) menjelaskan karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

#### *1) Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah lebih menitik beratkan kepada peserta didik sebagai orang belajar. Karena itu, pembelajaran berbasis masalah didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

#### *2) Authentic problems from the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah autentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkan dalam kehidupan profesional nanti.

#### *3) New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasaratnya sehingga peserta

didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4) *Learning occurs in small group*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.

5) *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Kemudian Hamdayama (2014, hlm. 209) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mempunyai tiga karakteristik, adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.

Menurut peneliti dari kedua pendapat di atas bahwa yang menjadi karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah menjadikan masalah nyata sebagai sumber belajar, pembelajaran yang menggunakan model ini dimulai dengan memaparkan suatu masalah yang nyata kepada siswa dan menuntut siswa untuk memecahkan masalah, menggunakan kelompok ataupun individu sehingga pembelajaran lebih aktif dan kreatif.

#### **d. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran berbasis masalah mempunyai sintaks terdiri dari tiga isi didalamnya pertama terdapat indikator, tingkah laku guru dan tingkah laku peserta didik. Lima sintaks utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa pada suatu masalah dan diakhiri dengan analisis dan

evaluasi permasalahan (Noly Shofiyah dan Fitria Eka Wulandari, 2018, hlm. 3) dan tingkah laku peserta didik menurut Rusman (2011, hlm. 243).

**Tabel 2. 1 Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Fase	Indikator	Tingkah laku guru	Tingkah laku peserta didik
1.	Orientasi siswa pada masalah	Guru menginformasikan tujuan- tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistic penting, dan memotivasi agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang siswa pilih sendiri.	Peserta didik memperlihatkan dan mendengarkan penjelasan guru
2.	Mengorganisasi pengalaman individu tau kelompok	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas- tugass belajar yang berhubungan dengan masalah.	Siswa berkumpul dengan kelompoknya, menerima tugas dalam bentuk masalah-masalah yang harus dicari informasi dan penyelesaian.
3.	Membimbing pengalaman individu atau kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan mencari penjelasan dan solusi.	Siswa mencari informasi- informasi untuk memecahkan masalah tersebut
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu untuk berbagi	Siswa menyajikan hasil berupa laporan, vidio, ataupun model yang diperoleh bersama

		tugas dengan temanya.	kelompoknya dan didemonstrasikan atau dipamerkan.
5.	Menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang digunakan.	Siswa bersama guru mengavaluasi hasil kerjanya.

Sumber: (Noly Shofiyah dan Fitria Eka Wulandari, 2018, hlm. 3) dan (Rusman, 2011, hlm. 243)

Secara implemintasi dari kurikulum 2013 juga terdapat sintaks pembelajaran berbasis masalah yang berisi fase dan kegiatan pembelajaran

**Tabel 2. 2 Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah Fase dan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah**

No	Fase	Kegiatan pembelajaran
1.	Orientasi peserta didik kepada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik dan memotivasi peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada suatu masalah.
2.	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. Dan peserta didik dikelompokkan secara heterogen damengkaji lembar kegiatan yang akan dilakukan.

3.	Membimbing penyelidikan (individu/kelompok)	Mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai melaksanakan pengamatan eksperimen. Peserta didik diarahkan untuk bekerja secara berkelompok.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai model. Membantuk mereka berbagai tugas. Peserta berdiskusi mengenai faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan itu dan mempresentasikannya dalam diskusi kelompok.
5.	Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah	Membantu melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelidikan mereka. Peserta didik berdiskusi kelas dalam menyamakan persepsi tentang permasalahan tersebut.

Sumber: Materi pelatihan implementasi kurikulum 2013.

Menurut peneliti dengan menggunakan sintaks pembelajaran tersebut, peserta didik mampu mengembangkan pemikiran- pemikiran yang ada. peserta didik mulai mampu belajar memecahkan masalah dengan berpikir kritis yang tentunya yang tentunya memecahkan masalah dengan penuh pertimbangan antara masalah yang diberikan dilingkungan sekolah. Sintaks ini pada pembelajaran berbasis masalah ini tentunya didukung dengan kurikulum 2013 dimana kurikulum tersebut melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan apa yang peserta didik lihat di lingkungan sekitar mereka dan menggunakan berbagai eksperimen untuk membuktikan pengamatan peserta didik.

**e. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah**

Aris Sholmin (2014, hlm. 131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut seperti menetapkan topik, tugas dan jadwal.
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Nur dalam Hosnan (2014. hlm. 156) Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yaitu:



- 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Menurut peneliti dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran tersebut, peserta didik mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran yang ada kemudian peserta didik mulai mampu belajar memecahkan masalah dengan berpikir kritis yang tentunya memecahkan masalah dengan penuh pertimbangan antara masalah yang diberikan dengan kondisi yang nyata di lingkungan sekitar.

#### f. **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pada dasarnya semua model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Berhasil atau tidaknya model pembelajaran yang akan digunakan tergantung bagaimana guru menjadi fasilitator untuk mengatur model pembelajaran semaksimal mungkin. Aris Shoimin (2014, hlm. 132) berpendapat bahwa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
6. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Aris shoimin (2014, hlm. 132) berpendapat bahwa selain memiliki kelebihan, pembelajaran berbasis masalah ini memiliki juga kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan setiap materi pembelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. Pembelajaran berbasis masalah ini lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Menurut peneliti berdasarkan uraian diatas model pembelajaran berbasis masalah mempunyai kelebihan dan kelemahan. bahwa kelebihan dalam model pembelajaran berbasis masalah terhadap peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kelemahan model pembelajaran berbasis masalah, yang paling utama yaitu sulitnya mencari masalah yang sesuai dengan materi pembelajaran dan membutuhkan waktu yang panjang.

#### **g. Memahami Sikap dan Perilaku Wirausahawan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dari Rusdiana (2014, hlm. 16) “wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenal produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya”.

Menurut Gitosardjono (2013, hlm. 16) “wirausahawan adalah orang yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses”.

Menurut Suryani (2013, hlm. 406) Sikap kewirausahaan di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

- 1) Faktor individu: pengendalian diri, penerimaan dalam segala hal, pengambilan resiko, kepribadian, pendidikan, pengalaman, umur, komitmen dan rasa tidak puas.
- 2) Faktor lingkungan: kesempatan, model peran, kegiatan, kompetitor, inkubator, sumber daya dan kebijakan pemerintah.
- 3) Faktor lingkungan sosial: keluarga, orang tua dan kelompok.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran materi sikap dan perilaku wirausahawan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dipadukan dengan pendekatan saintifik bisa menuntun peserta didik bisa mengamati membaca permasalahan, menuliskan penyelesaian dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

Selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat:

- 1) Menjelaskan pengertian kewirausahaan.
- 2) Memahami tentang wirausaha dan kewirausahaan
- 3) Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausaha
- 4) Mengidentifikasi perilaku wirausaha
- 5) Menganalisis karakteristik wirausahawan
- 6) Menganalisis kegagalan dan keberhasilan seseorang berdasarkan karakteristik wirausahawan
- 7) Memperesentasikan sikap dan perilaku wirausahawan.

## **2. Kemampuan Berpikir Kritis**

### **a. Pengertian Berpikir Kritis**

“Berpikir kritis adalah kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memustikan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar” (Ratna Purwati et al, 2016, hlm. 11). “Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan sebuah masalah satu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi” (Christinda & Kristin, 2017, hlm. 11).

Menurut Suatini (2019, hlm. 1917) “Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberikan keyakinan, menganalisis asumsi, dan pencarian ilmiah, Tujuan awal berpikir kritis adalah menyikapkan kebenaran dengan menyerang dan menyingkirkan semua hal yang salah supaya kebenaran dapat terlihat”. Hal ini bertujuan untuk mencegah penggunaan bahasa, konsep, dan argumentasi yang salah.

“Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan” (Martika,D, 2017, hlm. 18).

Menurut peneliti bahwa berpikir kritis adalah apa yang diketahui mengetahui bagaimana cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan dan mampu menemukan informasi yang relevan untuk mendukung pemecahan masalah. Berpikir kritis juga dianggap sebagai kemampuan yang perlu dikembangkan supaya meningkatkan kualitas yang ada pada diri seseorang.

#### **b. Tujuan Berpikir Kritis**

“Tujuan berpikir kritis adalah, pemahaman akan suatu masalah dapat ditingkatkan., tepat dalam memilih solusi yang berguna, menghindari keyakinan yang salah, meminimalkan kesalahan dalam mengambil suatu keputusan, bermanfaat dalam memilih, menilai, dan memodifikasi ide-ide baru” (Surya, 2013, hlm. 161).

Menurut Sapriya dalam Trimahesri dkk (2019, hlm. 113) “Tujuan berpikir kritis yaitu untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan”.

Menurut Christina dkk (2016 hlm. 222) “Tujuan berpikir kritis yaitu agar peserta didik mampu memahami argumentasi-argumentasi yang disampaikan oleh guru dan teman-temanya”.

Menurut peneliti tujuan berpikir kritis ini nantinya bisa mendorong siswa untuk memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan dunia, siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat,

sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan mana yang tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar.

**c. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis**

Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer, B. k. 1995 secara lengkap dalam Wira Suciono (2021, hlm. 21) yaitu:

1. Watak yaitu seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan- pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap Ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
2. Kriteria yaitu dalam berpikir kritis harus mempunyai kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus memukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai.
3. Argument adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data, keterampilan berpikir kritis meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan Menyusun argumen.
4. Pertimbangan atau pemikiran yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.
5. Sudut pandang yaitu sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
6. Prosedur penerapan kriteria yaitu prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan procedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan- perkiraan.

Menurut peneliti karakteristik berpikir kritis ini menjelaskan mengenal dengan rinci setiap bagian dan keseluruhan seperti watak, kriteria, argumen, pertimbangan, pemikiran, sudut pandang dan prosedur penerapan kriteria.

#### **d. Ciri- Ciri Berpikir Kritis**

Menurut Sulistiani (2016, hlm. 110) “Seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri yaitu mampu berpikir secara rasional dalam menyikapi suatu permasalahan, mampu membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah, dapat melakukan analisis, mengorganisasi, dan menggali informasi berdasarkan fakta yang ada, mampu menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah dan dapat menyusun argument dengan benar dan sistematis”.

Menurut Barry K. Beyer dalam Juhji dan Suardi (2018, hlm. 22) ciri-ciri berpikir kritis diantaranya yaitu:

- 1) Membedakan antar pernyataan fakta yang variabel dan tuntutan nilai.
- 2) Membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan.
- 3) Ketentuan yang faktual dalam menentukan pernyataan.
- 4) Menentukan sebuah sumber penulisan yang terpercaya.
- 5) Mengidentifikasi kalimat atau argumen yang samar samar.
- 6) Mengidentifikasi asumsi yang tidak ditetapkan.
- 7) Dapat menemukan prasangka.
- 8) Mengidentifikasi yang menyesatkan atau tidak sesuai.
- 9) Mengenali ketidakseragaman yang masuk akal didalam garis dari jalan pikiran yang masuk Akal.
- 10) Menguatkan pendapat.

Menurut peneliti ciri-ciri berpikir kritis ini dapat mendorong peserta didik memunculkan ide-ide pemikiran secara rasional dalam menyikapi suatu permasalahan dan menggali informasi berdasarkan fakta yang ada. Berpikir kritis juga dapat menilai berdasarkan fakta dan dapat membedakan mana informasi yang relevan atau tidak. Berpikir kritis mampu melatih dalam berpikir dalam menguatkan pendapat.

#### **e. Indikator Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang membuat seseorang untuk berpikir secara reflektif untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi argumen dalam rangka memutuskan apa yang dapat dipercaya dan tidak. Ennis dalam Sani (2019,

hlm. 103) memaparkan tabel indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

**Tabel 2. 3 Indikator kemampuan berpikir kritis**

No	Indikator	Sub Indikator
1	Memberikan penjelasan sederhana.	Memfokuskan masalah, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau pertanyaan yang menantang.
2	Membangun keterampilan dasar.	Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, mengobsevasi dan mempertimbangkan hasil observasi,
3	Melakukan inferensi	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi atau membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi
5	Mengatur strategi dan taktik	Merumuskan dan memutuskan suatu tindakan, menyampaikan argumen secara lisan maupun tulisan

Sumber: (Ennis dalam Sani, 2019, hlm. 103)

Sehingga indikator penelitian ini kemampuan berpikir kritis mengacu pada indikator seperti memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan

dasar, melakukan inferensi, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik.

### 3. Keterkaitan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Berpikir Kritis

“Pembelajaran berbasis masalah dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata bahan untuk membelajarkan peserta didik dalam proses belajar, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berfikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah” (Wahyuning et al, 2015, hlm. 18).

Menurut Arifin et al (2020, hlm. 5002) “Adanya pembelajaran berbasis masalah ini yaitu suatu model yang bisa memberi peningkatan dari suatu usaha berpikir secara kritis apabila dibandingkan dengan model yang tradisional”.

Menurut Hosnan dalam Della (2021, hlm. 5011) “Tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik serta mengembangkan pengetahuan mereka sendiri”.

Berdasarkan isi atau uraian di atas model pembelajaran berbasis masalah dekat dengang kaitanya dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran berbasis masalah lebih mengutamakan pada penyelesaian masalah dengan melalui kegiatan pendidikan. Kegiatan penyelidikan peserta didik ini pastinya membutuhkan informasi dari berbagai sumber. Keterampilan mengolah informasi merupakan ciri dari kemampuan berpikir kritis.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 4 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Evi Nurul Qomarityah, 2016	Pengaruh Problem Based Learning	SMP N 1 Kepanjen	Eksprimen semu	Berdasarkan hasil analisis data diambil dari	- Variabel X (model problem based	Subjek penelitian



		terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS			kesimpulan rata rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas PBL, berbasis SETS lebih baik dibandingkan kelas PBL-Non SETS, hal ini terjadi karena perpaduan PBL, dengan SETS memberi siswa kesempatan lebih untuk salingberdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok dalam menganalisis keterkaitan antar empat unsur SETS yaitu pengetahuan, lingkungan, teknologi dan masyarakat,seh	learning) - Variabel Y (Kemampuan berpikir kritis) - Metode Penelitian	
--	--	--	--	--	--	--	--

					ingga kemampuan berpikir kritis mereka lebih berkembang.		
2.	Jessica Levina, 2022	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Kooperatif Tipe Think-Pair-Share ditinjau dari Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	SD ABC Depok	Kuasi Eksprimen	Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran ditinjau dari gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian adanya perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model	- Variabel X (model problem based learning) - Variabel Y (Kemampuan berpikir kritis) - Metode Penelitian	Subjek penelitian

					<p>pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan taraf signifikansi 0,0017, tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya belajar auditori antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model kooperatif tipe think-pair-share dengan nilai signifikansi 0,211.</p>		
3.	Dian Siti Aisah, 2017	Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap	MAN 1 Bandung	Penelitian Kuantitatif dengan metode eksperimen	Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan	- Variabel X (model problem based learning) - Variabel	Subjek Penelitian

		Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sub Tema Pasar Modal			berpikir kritis peserta didik. Dapat dilihat dari rata rata perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model Problem Based Learning yaitu rata-rata 41,66 sedangkan rata-rata posttest sebesar 77,86 dan rata-rata N-Gain sebesar 0,630.	Y (Kemampuan berpikir kritis) - Metode Penelitian	
--	--	--	--	--	---	---	--

Berdasarkan penelitian diatas memiliki persamaan menggunakan model pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah mengutamakan penemuan konsep maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis.

### C. Kerangka Pemikiran

Peserta didik menghadapi beberapa permasalahan selama proses pembelajaran salah satunya saat proses pembelajaran di dalam kelas khususnya mata pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan masih kurang efektif,

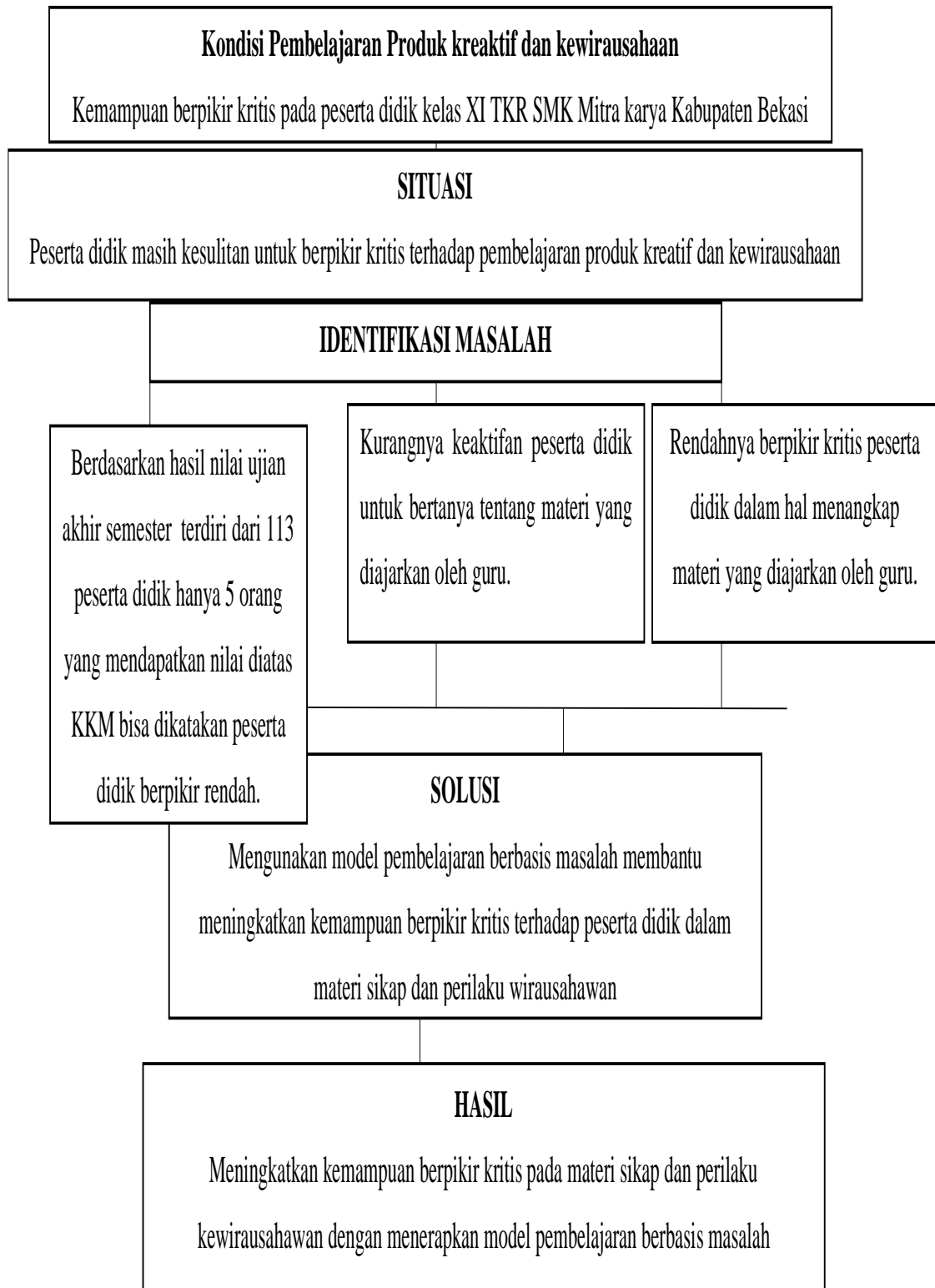
dikarenakan peserta didik kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dan bertanya, dan tidak dapat mengembangkan informasi materi yang dijelaskan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Bahwa peserta didik masih sangat sulit bertanya ketika pembelajaran berlangsung didalam kelas peserta didik sulit bertanya sehingga guru menerapkan cara dengan memberikan bintang atau reward guna munculnya respon minat yang baik bagi peserta didik bisa bertanya dan supaya peserta didik bisa termotivasi untuk belajar. Berdasarkan hasil ujian akhir semester peserta didik terdiri dari 113 peserta didik bisa dikatakan masih rendah pada mata pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, dari sebanyak 113 peserta didik terdapat 5 orang yang diatas KKM kritis tinggi dan 108 masih kurang dari skor 65 bisa dikatakan 108 peserta didik masih kurang dari KKM berpikir rendah.

Berdasarkan permasalahan diatas peran pendidik dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, yang harus memiliki sintaks pembelajaran yang inovatif, pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang langsung memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh kelas, berdasarkan kondisi kelas.

Menurut Nurdyansyah (2015, hlm. 36) “ciri utama pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih mengutamakan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami dan mengkonstruksi pengetahuan mandiri”.

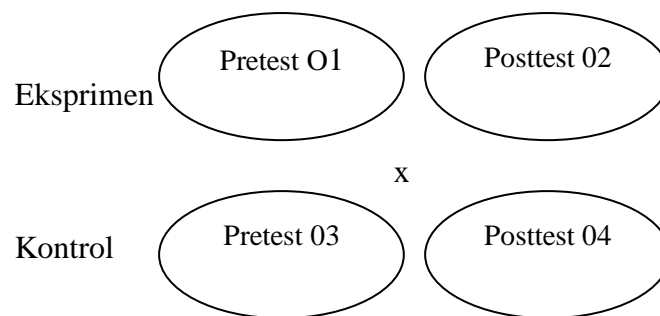
Pada tahap awal pembelajaran peserta didik pada kedua kelas diberikan materi tentang sikap dan perilaku kewirausahaan, setelah materi sudah disampaikan, peneliti memberi perlakuan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Peneliti menerapkan model yang berbeda dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diterapkan pada kelas eksperimen dan metode cooperative STAD pada kelas kontrol.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diberikan soal post tes untuk mendapatkan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Lalu hasil nilai dari dua kelas dibandingkan sehingga dapat diketahui seberapa besar untuk mengetahui kemampuan peningkatan berpikir kritis dalam menggunakan penerapan pembelajaran berbasis masalah dan *cooperative STAD*.



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dimana penerapan metode ini untuk mengetahui hasil yang di peroleh setelah pemberian perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah kepada peserta didik kelas eksperimen dan membandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model *cooperative STAD*. Menurut Sugiyono (2022, hlm. 116) Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random kemudia diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.



**Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian Pretest-Posttest Control Group Design**

*Sumber: Sugiyono (2022, hlm 116)*

Keterangan:

X = Penerapan model pembelajaran berbasis masalah

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Menurut Suharso dan Retnoningsih dalam Wendi (2020, hlm. 76) menyatakan bahwa asumsi secara Bahasa diartikan dugaan yang diterima sebagai dasar, landasar berfikir karena dianggap benar, mengansumsikan artinya menduga, meperkirakan, memperhitungkan, meramal, Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, peneliti menentukan asumsi sebagai berikut:

- 1) Guru di SMK Mitra Karya Kabupaten Bekasi bisa dan mampu menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

- 2) Guru memiliki kemampuan dan keterampilan memadai tentang model pembelajaran berbasis masalah.
- 3) Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan sikap, pengetahuan, keterampilan siswa secara aktif didukung fasilitas di SMK Mitra Karya dianggap memadai dalam kegiatan pembelajaran.

## **2. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2022, hlm. 99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti membuat hipotesis penelitian sebagai suatu respon awal dilakukannya penelitian ini yaitu Seberapa besar peningkatan berpikir kritis dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas kontrol menggunakan model *cooperative STAD*.